

Kritik Postmodernisme : Hubungan Postmodernisme Terhadap Agama Islam

Ku'aibah Arrohmah¹, Pudji Rahmawati²

^{1,2}Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Ku'aibah Arrohmah

E-mail: arrohmahkuaibah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas dampak postmodernisme terhadap agama, khususnya Islam, yang dikenal dengan keyakinan pada kebenaran absolut dan hukum-hukum tetap. Postmodernisme, yang muncul sebagai respons atas kegagalan modernisme, menolak konsep kebenaran universal dan narasi besar, menggantinya dengan partikularisme dan kebenaran yang relatif. Dalam konteks agama, terutama Islam, hal ini menimbulkan ketegangan karena Islam sangat menekankan kebenaran tunggal, keyakinan terhadap Tuhan yang satu, serta hukum-hukum absolut yang mengatur kehidupan beragama. Postmodernisme dipandang oleh sebagian pemikir Islam sebagai ancaman yang berpotensi melemahkan stabilitas keyakinan dan tatanan kehidupan beragama yang telah mapan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka untuk menganalisis bagaimana postmodernisme mengkritik agama dan bagaimana Islam meresponsnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip postmodernisme, seperti relativisme dan penolakan metanarasi, dapat mengganggu dan bahkan melemahkan keyakinan religius dalam konteks Islam. Debat antara pemikiran postmodernisme dan prinsip-prinsip Islam mencerminkan dilema yang mendalam tentang bagaimana agama harus beradaptasi atau menolak paham baru ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa postmodernisme bisa mengancam eksistensi agama jika diterapkan tanpa pemahaman kritis terhadap nilai-nilai agama yang mendasar.

Kata Kunci- *Postmodernisme, Agama islam, Hukum absolut*

Abstract

This study examines the impact of postmodernism on religion, particularly Islam, which is known for its belief in absolute truth and unchanging laws. Postmodernism, which emerged in response to the failure of modernism, rejects the concept of universal truth and grand narratives, replacing them with particularism and relative truths. In the context of religion, especially Islam, this creates tension as Islam emphasizes a singular truth, belief in one God, and absolute laws that govern religious life. Postmodernism is seen by many Islamic thinkers as a potential threat to the stability and established religious order. This research employs a qualitative method through literature review to analyze how postmodernism critiques religion and how Islam responds to it. The findings show that postmodernism's principles, such as relativism and the rejection of grand narratives, can disrupt and weaken religious beliefs in the context of Islam. The debate between postmodernist thought and Islamic principles highlights a significant dilemma about how religion should adapt to or reject this new ideology. The study concludes that postmodernism can pose a threat to the existence of religion if it is applied without a critical understanding of fundamental religious values.

Keywords - *Postmodernism, Islam, Absolute law*

PENDAHULUAN

Setiap masa pasti memiliki ciri khas tersendiri. Kini sejak dimulainya tahun 80-an telah muncul kondisi yang dikenal dengan “postmodern”. Keadaan ini tidak hanya membahas tentang filsafat kemanusiaan namun juga ikut menyeret persoalan keagamaan. Kemunculan kondisi ini tidak lepas dari keanekaragaman aliran yang banyak membahas filsafat dalam abad sebelumnya, yaitu abad ke-20. Inilah tanda mengapa para tokoh pemikir abad ini menyamakan dan merumuskan sistem filsafat yang sesuai dengan zaman (Ismail, 2019).

Postmodernisme muncul pertama kali dalam dunia sastra pada tahun 1939. Seorang Filsuf Prancis yang terkenal dengan nama Jean Farncois Lyotard kemudian mempopulerkan teori ini dalam karyanya yang berjudul *Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Pemikiran Lyotard yang paling dikenal adalah penolakannya terhadap prinsip universal atau mengglobal. Pemahamannya akan prinsip universal yang memiliki ikatan kesatuan berbanding terbalik dengan kapitalisme dengan yang dialami oleh negara Amerika dan Eropa kala itu. Postmodernisme yang berkembang dalam bidang sastra terutama arsitektur menjadi bertambah nilainya dalam bidang kehidupan manusia yang mana diintegrasikan kembali oleh Lyotard sebagai bidang ilmu filsafat.

Istilah kemunculan postmodernisme yang telah lama muncul tidak memberikan makna tetap dan masih sulit untuk dipahami. Sebagian memberikan argumentasi bahwa postmodernisme hanya melanjutkan modernisme. Argumen ini memberikan gambaran postmodernisme merupakan suatu fase pergantian tatanan dan karakter zaman yang berbeda dari zaman sebelumnya. Ahmed mengungkapkan postmodernisme sebagai kelanjutan modernisme Barat yang bernilai destruktif dan bahkan disamakan dengan anarki dan kehancuran (Wahyuni, 2003)

Ciri khas yang dimiliki oleh postmodernisme yaitu menolak adanya universal, suatu titik pusat yang mengontrol segala sesuatu. Pemahaman yang berbeda terkait postmodernisme dalam masyarakat mensepakati bahwa tidak ada titik pusat dan fokus yang mengontrol sesuatu. Standar umum dihapus sebagai pemenuhan dalam mengukur, mengevaluasi konsep dan gaya tertentu. Tidak lagi ada kekuasaan yang absolut dan kekuasaan berlaku untuk semua.

Agama dapat kita nilai sebagai identitas yang melekat pada kita sejak lahir. Identitas yang dimiliki bagi kaum beragama dinilai sebagai suatu yang sakral dimana sebagai penganutnya pasti akan dikaitkan dengan agama itu sendiri (Hood Jr, 2009). Hal ini memiliki makna bahwa setiap penganut memiliki pedoman untuk melakukan aktivitas kehidupan. Para filsuf, teolog, sosiolog, dan psikolog memiliki makna berbeda terhadap agama. Para ahli agama sendiri menyatakan bahwa agama itu sama (termasuk berkaitan dengan latar belakang dan motivasi). Perbedaan pendapat mengenai konsep agama tentu tidak mudah ditemukan penjabaran sesuai. Namun, agama dapat menjadi nilai bagi penganutnya sehingga konsep agama dipengaruhi oleh tujuan bagi orang memberi pengertian terhadap agama itu sendiri.

Islam dikenal sebagai agama yang dibawa seorang rasul untuk dianut oleh orang-orang di bumi. Agama islam memiliki toleransi dan memberikan keseimbangan dalam memiliki visi yang luas. Secara global islam juga memiliki tujuan sama bagi seluruh umat yaitu berdakwah di seluruh dunia. Tujuan ini tentu saja diprakarsai sejak zaman terdahulu, sehingga hal tersebut tetap dikerjakan hingga saat ini. Peraturan ini kemudian menandai umat muslim sebagai memiliki sifat universalisme yang menjadi topik di dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 115. Ayat tersebut menjelaskan bagaimana agama islam memiliki satu tuhan yang mengatur segala di muka bumi sesuai kehendaknya bahkan meliputi keberagaman ras dan bahasa di dunia (Ahmed, 1993)

Selama masa modernisasi islam dapat memahami dan hidup dalam zaman modernisme. Baru-baru ini setelah munculnya wacana postmodernisme dimana merupakan kemunculan sejarah baru yang mendekonstruksi modernisme muncul akibat kegagalan dalam membawa solusi dalam kehidupan menyibukkan pikiran umat islam. Periode modern membawa mereka terlebih dahulu pada situasi pembatasan. Kemunculan para korupsi, pemimpin diktator, deprivasi sosial ekonomi yang

menjadi masalah internal diikuti oleh faktor eksternal yang menggerus nilai umat muslim lewat globalisasi media massa yang menawarkan budaya glamoritas akibat konsumerisme.

Keadaan tersebut tidak lepas dari pengaruh budaya Barat yang menggerakkan globalisasi. Timbullah reaksi umat islam akan kelakuan humanisme Barat. Kebangkitan semangat islam diperkuat akibat adanya penetrasi tersebut. Setelah gagalnya modernisme, umat islam tidak memiliki alternatif lain selain memberikan penegasan kembali kepada identitas islam sendiri. Keadaan tersebut dipicu akibat daripengabaian mereka dalam mengenal islam

Artikel ini membahas tentang postmodernisme dan islam. Pemabahasan dalam artikel mengarah bagaimana postmodernisme dan islam di padukan dalam sebuah dialog untuk mengukur apakah postmodernisme dapat dijadikan alat untuk memahami islam, terutama dalam studi islam. Postmodernisme menjadi penting dalam takaran memahami studi islam karena muncul beberapa alasan yang perlu dicurigai darikeduanya. Umat islam khawatir karena berdirinya postmodernisme yang ditandaidengan pemikiran secara relatif dapat memberikan efek penyimpangan terhadap nilai agama islam yang satu dan terwahyukan. Postmodernisme sendiri dapat mengusir eksistensi agama dalam masyarakat. Sedangkan beberapa kaum postmodernisme sepakat untuk memberikan kritiknya pada kaum beragama bahwa tidak ada masa depan bagi masyarakat yang terkomputerisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Postmodernisme secara bahasa diambil dari kata *post* yang berarti setelah, *modern* diartikan sebagai suatu yang terbaru atau mutakhir, dan *isme* yang dimaknai dengan sebuah paham. Pengertian tersebut kemudian disimpulkan bahwa postmodernisme merupakan sebuah paham yang berkembang setelah masa modern (Sastra, 2017). Hassan dan Jencks mengemukakan bahwa istilah postmodernisme pertama kali ditemukan pada bidang seni (Bambang, 1996). Malcom Bradbury mengungkapkan kemunculan istilah ini pertama kali digunakan tiga puluh tahun lalu, dimana pikiran postmodernisme hanya sampai pada sebuah ungkapan jurnalistik yang menarik dan tidak menggambarkan fase baru dalam sejarah kehidupan manusia.

Postmodernisme sendiri tidak bisa lepas ikatan dengan modernisme. Pemikiran postmodernisme sendiri disebabkan dari impian-impian modernisme yang belum tercapai. Juegen Habermas berpendapat jika postmodernisme akan menjadi ahistoris jika lepas dari ikatan modernisme (Hardiman, 2007) Ia menekankan bahwa postmodernisme adalah modernisme itu sendiri yang apabila postmodernisme mengaku berdiri sendiri maka postmodernisme menjadi konsep abstrak yang menghilangkan "modernitas" padahal konsep tersebut telah dikembangkan oleh ilmu-ilmu sosial Barat.

Para pencetus Postmodernisme sepakat untuk menghilangkan universalisme milik modernisme dan diganti dengan lokal dan partikular. Postmodernisme juga menolak terhadap penekanan penemuan ilmiah lewat ilmu sains yang beranggapan dengan metode tersebut dapat menjadikan dunia lebih baik. Universalisme yang ditolak oleh postmodernisme disebut dengan narasi besar atau metanarasi. Mereka sepakat meski masyarakat merupakan skala yang besar dan luas tidak ada fokus inti atau pusat yang mengatur kehidupan. Kondisi ini oleh ilmuan Michel Foucault dinamakan sebagai "heteropia" yang akan membawa perubahan besar bagi umat manusia.

Jean F. Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition* mengungkapkan postmodernisme sebagai pemutusan hubungan dengan kultur modern dan bukan hanya sekedar sebagai koreksi. Postmodernisme diartikan sebagai bentuk penolakan terhadap kepercayaan metanarasi dan klaim kebenaran secara universal. Penolakan ini didasarkan pada keterbatasan dan ketidak mampuan dalam melihat realitas dari beberapa perspekti tertentu. Berakhirnya metanarasi dengan ini menyudahi tingkah laku dalam rasionalitas instrumental yang bersifat universal (Fitriana, 2017)

METODE

Isi dari artikel dibahas menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Kajian kualitatif yang digunakan adalah menggunakan metode kajian pustaka atau *literature research*. Metode ini melibatkan pada pengumpulan informasi atau data tertulis, baik berupa buku, jurnal atau artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Zed dalam bukunya memberikan argumen bahwa kajian pustaka merupakan rangkaian kegiatan dalam mengolah penelitian dalam cakupan data pustaka, membaca dan mencatat yang kemudian diolah dan disajikan dalam narasi penelitian (Zed, 2008)

PEMBAHASAN

Kritik Agama Pada Postmodernisme

Pemikiran yang dikembangkan postmodernisme berspekulasi bahwa tidak adanya titik pusat atau universalisme sedikitnya dapat mengganggu identitas agama tradisional. Selain menghapus pemikiran modernisme tentang metanarasi, postmodernisme juga mengganggu keajaiban yang ada pada agama. Keduanya dinilai apakah dapat terus berdiri tegak saat postmodernisme mulai berkembang dan didekonstruksi. Agama dan modernisme telah mendapat kritik tajam yang dapat menyerang eksistensi yang mereka miliki. Atau apakah dari ketiganya justru akan timbul suatu koalisi yang dapat menguatkan satu sama lain.

Salah satu tokoh postmodernisme yang mengkritik agama adalah Nietzsche. Pemikiran Nietzsche tentang kebenaran merupakan sesuatu yang harus ditaklukkan dan bukan untuk mengungkapkan kebenaran yang absolut. Nietzsche memiliki pandangan nihilisme dimana kebenaran bersifat perspektifal tergantung dari penafsir (Vattimo, 1988). Pandangan Nietzsche ini kemudian membawa pada kehancuran pemahaman agama. Nietzsche beranggapan bahwa Tuhan merupakan konteks yang dibawa oleh pikiran manusia sendiri. Tuhan yang digunakan oleh disini adalah tuhan agama kristen, dimana Nietzsche beranggapan tuhan telah mati. Manusia tidak perlu meminta untuk dikuatkan karena kematian tuhan sebab manusia harus bisa menguatkan diri mereka sendiri. Konsep tuhan dimaknai Nietzsche sebagai sosok lemah yang tak berdaya (Smith, 1989).

Lain halnya dengan tokoh Postmodernisme Jacques Derrida. Derrida memiliki pendapat yang terkenal dengan sebutan dekonstruksi. Konsep dekonstruksi merupakan pembongkaran atas pemecahan masalah modernitas, dimana pemahaman atas sesuatu yang "ada" harus tak terstruktur, tak sistematis, dan majemuk yang akhirnya tidak bisa dibenarkan melalui tanda kata dan konsep yang tunggal (Ro'uf, 2019). Derrida menggabungkan konsep penggambaran dan transformasi yang dipengaruhi oleh teori Tindakan Tutar. Menurut Nicholas Royle Derrida memberikan konsep dekonstruksi yang dipahami sebagai pengembangan suatu makna teks atas pembacaan yang tepat kemudian diubah. Konsep ini kemudian lepas dari Derrida dan mulai berkembang menjadi sebuah paham (Royle, 2003).

Kedua tokoh diatas memberikan gambaran bagaimana agama memiliki nilai mutlak yang harus dihapus. Konsep Nietzsche mengenai kematian tuhan berorientasi pada tuhan milik agama kristen. Perlu digaris bawahi Nietzsche mengatakan kematian tuhan dimana manusia tidak bisa menggantungkan kehidupan pada tuhan yang sudah mati sehingga mereka harus bisa berdiri sendiri untuk diri mereka. Derrida memberikan pendapat berbeda mengenai konsep ketiadaan. Segala sesuatu yang ada harus memiliki makna yang berbeda tergantung penafsiran masing-masing. Penalaran agama tidak hanya berokus pada pembaca (manusia) dimana agama memiliki nilai yang berada diluar nalar manusia. Hal ini sesuai bahwa manusia memang memiliki kekurangan dalam mengorek pengetahuan.

Kritik Postmodernisme Menurut Perspektif Keislaman

Wacana agama Barat mengenai postmodernisme mengaitkan islam dalam memosisikan islam sebagai objek teologi spiritualis. Kajian mengenai postmodernisme merupakan hal yang wajar dilakukan oleh beberapa pemikir muslim (Azra, 1995). Hubungan islam dan modernitas tak lepas dari gejala ambiguitas sebab pendefinisian postmodernisme. Lyotard ang mengeluarkan pendapatnya dalam

mengkritik narasi besar justru kini menggambarkan kesulitan dan kebimbangan. Disinilah perlu untuk mempertajam karakter sosiologi untuk dapat mengidentifikasinya.

Ahmed menggambarkan beberapa ciri yang dimiliki oleh postmodernisme dengan tujuh hal, diantaranya adalah postmodernisme menolak adanya kebenaran secara universal, media kini merupakan penggambaran terhadap definisi postmodernisme yaitu yang memiliki semangat zaman, keterkaitannya dengan fundamentalisme merupakan persoalan yang harus dikaji kalangan ilmuwan sosial, memiliki kontinuitas masa lalu, metropolis menjadi sentral bagi postmodernisme, demokrasi sebagai syarat yang harus ada, pencampuran berbagai citra, dan ide bahasa yang dapat dijangkau oleh postmodernisme meski sering kali terlewatkan (Sutikno, 2013).

Penggambaran yang disebut oleh Ahmed memiliki relevansi terhadap dunia Islam terkhususnya menyangkut hubungan interaksi Barat dan Islam. Meskipun demikian, hal tersebut tidak bisa disamakan dengan negara-negara mayoritas Islam untuk memiliki paham yang sama. Indonesia sendiri menganut sistem demokrasi yang memiliki doktrin musyawarah sebagai salah satu ciri dalam pengambilan keputusan. Pujian Rahman menjadikan demokrasi Indonesia sebagai hidangan utama membahas penafsiran Islam yang dikembangkan untuk dapat lebih terbuka, toleran dan pluralis (Amal, 1997).

Respon yang diterima oleh pemikir Muslim tentu berbeda dengan sebagian pemikir dari kawasan Arab atau Timur Tengah. Begitu juga dengan Indonesia yang sudah menjadikan Salafis yang berpusat di tanah Arab. Konteks tentang Universalitas disamakan dengan partikularitas. Teologi spiritualitas berlari menuju visi postmodern yang memunculkan fenomena bahwa agama mengikuti pada aliran milik postmodernisme. Pemahaman politik dan kebijakan publik menjadikan konsep desentralisasi versus sentralisasi sebagai muatan acuan didalamnya.

Penggambaran yang signifikan dan relevansi demokrasi terhadap dunia Islam masih memunculkan beberapa problem di sebagian yang lain. Fenomena ini dipahami sebagai kecenderungan intensitas yang terjadi bagi penerapan demokrasi yang bersifat dinamis. Aspek media massa yang digambarkan Ahmed juga menduduki peran penting dalam hubungan Islam dan Barat. Islam dan Barat memiliki hubungan konflik dan ketegangan. Media yang mengambil peran penting untuk memperlihatkan dominasi dan hegemoni dikuasai oleh pihak Barat. Islam dikenalkan sebagai agama yang damai atau perang diproduksi oleh media yang memunculkan opini di sebagian besar publik dunia. Hal tersebut merupakan pengaruh media yang memiliki perangkat dominasi dan hegemoni yang dapat muncul dalam struktur global. Choamski dan Goodman juga sepakat tentang perspektif tersebut dimana mereka melakukan kajian tentang penataan agenda media yang dimiliki Barat dalam dunia ketiga terutama dunia Islam (Goodman, 2004).

Islam yang dianut bagi sebagian besar manusia di bumi bahkan bisa kalah dengan media massa milik Barat. Kemampuan dalam mendominasi inilah yang dapat menjatuhkan nilai Islam. Media massa kini memang tidak hanya berlaku dinegara Barat saja. Kini bahkan masyarakat seluruh negeri akan mendapat informasi lewat media massa. Hadirnya media massa tidak akan mengancam agama Islam yang perlu ditakuti adalah bahwa kini mulai muncul pemikiran untuk bebas dan setiap kesalahan bisa ditoleransi. Islam sendiri memiliki hukum yang harus ditaati dan dipatuhi. Kemunculan media massa oleh beberapa oknum dimanfaatkan untuk mengoyak-ngoyak nilai ajaran Islam.

Adanya konsep postmodernisme dan media massa membuat pemaknaan yang berbeda terhadap nilai agama. Dukungan media massa menjadi penting pada beberapa hal, tentu dengan kehadirannya maka dapat memunculkan pemaknaan berbeda yang mengakibatkan pemberontakan. Perkembangan teknologi yang didukung postmodernisme memiliki jalan mudah untuk memberikan akses bagi siapapun untuk menyelenggarakan konsep berbeda yang bersembunyi dalam kata toleransi. Padahal Islam memiliki sifat toleransi, bukan hanya dapat diterima bagi pemeluknya tetapi toleransi untuk semua umat manusia. Pembubaran mengenai metanarasi tampaknya menghiiasi dogma-dogma postmodernisme yang disalahgunakan beberapa oknum. Fokus agama kemudian dapat ditinjau dari perbedaan pendapat yang mulai bercampur pada beberapa penganut jalur yang salah.

Agama islam memperbolehkan media sebagai pemanfaatan penyebarandakwah sebagaimana merupakan kewajiban yang harus diikuti bagi seluruh umat islam. Perkembangan zaman menjadikan hukum-hukum islam juga ikut berubah dan ditransformasi. Dalam konteks ini hukum islam bisa dirubahmaupun dihapuskan. Sebagaimana pada salah satu ayat Al-Qur'an yang pernah dihapus atau juga pemaknaan hadits yang dipilih sesuai pada zaman. Sebenarnya hukum islam tak lepas dari fokus sumber hukum dan aturan agama islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Berkembangna zaman mau tak maujuga diikuti bagi seluruh umat manusia termasuk umat islam. Konsep dekontruksi milik Derrida agaknya termasuk dalam kategori koalisi dalam pencampuran aturan kehidupan agama.

Penghilangan konsep *Grand Narrative* membentuk paham baru mengenai struktur kehidupan. Adanya konsep ini tentu memiliki nilai yang berhubungan dengan agama islam. Paling menariknya adalah bagaimana tokoh postmodernisme Nietzsche mengangkat konsep "Kematian Tuhan". Islam sendiri memiliki keyakinan pada kepercayaan tuhan yang satu. Kemunculan konsep ini tentu menjadi fokus umat islam dalam memperkuat keyakinan akan kepercayaan tuhan. Masalahnya adalah bagaimana Nietzsche juga menjadikan topik individu yang relistis pada kehidupan era sekarang.

Islam memiliki kepercayaan tauhid yang menggantungkan kehidupan pada tuhan. Beberapa pemikiran tokoh postmodernisme menilai segala konsep tentang metanarasi adalah sesuatu yang salah. Era postmodernisme mengangkat derajat kemanusiaan yang tidak bisa dilakukan modernisme kini dieluk-elukan karena keberhasilannya membaa kebebasan pada ruang kehidupan. Lain halnya dengan keberadaan agama yang terancam akan nilai yang dibaa postmodernisme. Kepercayaan terhadap satu tuhan bisa mengancam konteks tuhan yang sekian lama dianut oleh penganutnya.

Kemunculan partikuralisme membawa paham anut masyarakat tentang kebenaran dari multipihak. Penalaran manusia yang beragam disertai dengan kehancuran metanarasi mengadakan ketidakpastian dan ketidakstabilan dalammengungkap kebenaran. Pandangan ini membawa protes dalam agama Islam dimana agam islam menganut satu kepastian akan wahyu ilahi. Keragaman akan kebenaran menggambarkan bagaimana relativisme postmodernisme tidak dapat membawa kebenaran yang bersifat objektif. Postmodernisme menerima semua hal dari nalar manusia baik maupun buruk. Islam sendiri memiliki keyakinan akan kebenaran objektif yang dapat memberikan jaaban akan jalan pikiran manusia lewat Al-Qur'an maupun hadits.

Seorang filsuf dan penyair menyatakan pemikiran bukan merupakan hal yang bersifat statis. Pemikiran akan selalu mencari jawaban atas kesalahan maupun kebenaran yang terungkap. Konteks ini dalam umat Islam Indonesia mulai menunjukkan keberagaman dalam mencapai tujuan agama. Munculnya berbagai aliran yang memberikan corak keberagaman dalam agama menyajikan prototipe mereka sendiri. Sekarang ini muncul berbagai aliran islam dengan ranah agama islam seperti islama modern, islam tradisional, islam neomodern, islam posttradisional dan islam postmodernisme.

Kemunculan beragam aliran islam ini didasari pada cara pandang mereka tentang kebenaran lewat Al-Qur'an dan hadts. Setiap aliran memiliki alasan dan latar belakang untuk menyatukan persaudaraan. Perbedaan yang tidak diterima maka akan dianggap sebagai penentang arus agama islam. Keberadaan berbagai aliran ini merupakan sebuah contoh keadaan dimana postmodernisme mulai berkembang. Agama islam sebagai penganut "Ketuhanan yang Satu" tentu saja memiliki nilai yang berbeda dengan aliran- aliran tersebut. Terkhususnya adalah islam yang menganut satu paham tentang konsep ketuhanan yang mengatur jalannya kehidupan.

Relativisme menjadi salah satu pemikiran postmodernisme dalam realitas budaya. Para cendekia antropolog sepakat tidak ada budaya yang sama antara budaya satu dengan budaya yang lain. Jenis budaya tergantung pada sejarah, demografis, geografis, dan ciri khas lain tergantung keunikan buaday tersebut. Keberagaman budaya ini mengandung nilai-nilai yang bersifat relatif yang mana hal ini sejalur dengan pemikiran postmodernisme yaitu ragam budaya, bahasa, cara berfikir, dan agama ditentukan dari adat dantata nilai dari budaya tersebut. Sayyed Hoessein Nasr memberikan argumen bahwa tidak ada relativisme yang absolut dikarenakan hal tersebut akan menghilangkan

nomativitas milik agama. Tapi tidak ada pengertian yang benar-benar absolut jika nilai absolut ada pada pemikiran manusia itu sendiri (Abdullah, 2009).

Nilai postmodernisme yang menekankan pada keberagaman tidak bisa dijadikan patokan dalam kehidupan umat beragama. Islam sendiri meski dari berbagai jenis wilayah, ras, warna kulit, dan perbedaan umur justru menekankan nilai kepentingan akan persatuan dan persaudaraan bagi umat manusia. Bersama saling menguatkan dalam *ukhuwayh islamiyah* untuk menemukan pemahaman berdasarkan sumber hukum islam. Islam mengajarkan pada keadilan, solidaritas, dan inklusivitas yang tidak membedakan antar individu maupun kelompok.

Postmodernisme menolak adanya struktur hierarkis dan otoritas yang menilai hal tersebut sebagai bentuk penindasan. Islam menolak dengan mengakui bahwa ada struktur hierarkis yang ditetapkan agama seperti hukum syariah dan otoritas agama. Penetapan terhadap struktur hierarkis dan otoritas bertentangan dengan pandangan islam tentang nilai ketaatan pada tuhan dan sangat penting mengikuti ajaran-Nya. Hukum islam telah ditentukan sejak dahulu lewat seorang nabi. Tidak ada alasan menolak untuk mengikuti ajaran yang diperintah-Nya.

Aturan yang ditetapkan dalam agama islam agaknya sudah mulai melonggar dengan berbagai fenomena yang dimunculkan postmodernisme. Pemikiran-pemikiran tersebut hendaknya mulai dibatasi dan dihindari. Masuknya konsep postmodernisme dalam agama islam tentu juga dilatar belakangi oleh umat islam sendiri. Banyak umat islam yang mulai tergerus dalam tren zaman sekarang sehingga memiliki kemudahan dalam mengenal konteks tauhid. Globalisasi yang juga menjadi fenomena zaman ini perlu juga untuk dihati-hati dan dihindari. Masuknya postmodernisme dengan mudah dapat merusak nilai-nilai etika yang dibangun oleh islam sejak dahulu.

KESIMPULAN

Postmodernisme tumbuh sebagai paham baru melawan modernisme. Kehadiran postmodernisme diasumsikan sebagai pembawa impian baru setelah janji-janji modernisme yang tak kunjung mengangkat kehidupan manusia. Konteks postmodernisme akan selalu melekat dengan modernisme dimana mereka memiliki keterikatan satu sama lain. Hubungan inilah yang kemudian melahirkan beberapa kritik yang menyerang postmodernisme terutama dalam bidang agama. Pemikir postmodernisme yang memprotes adanya narasi besar (*Grand Narrative*) membawa era baru bagi manusia untuk bebas tidak terikat pada satu titik fokus.

Pemikiran inilah yang membawa postmodernisme menuju sebuah paham individualis yang dianut masyarakat. Salah satu yang menonjol adalah pikiran Nietzsche mengenai kematian tuhan. Pola pikir ini dihubungkan dengan agama kristen yang memiliki relevansinya terhadap agama Islam. Islam jelas tidak memiliki objek yang dijadikan tuhan, namun beberapa ciri milik postmodernisme mengganggu pemikir islam dalam menyampaikan kritiknya terhadap kehadiran agama. Agama sebagai identitas individu diukur lemah karena ketergantungan atas subjek "ada" yang tak berstruktur, tak bersistem, dan majemuk.

Kemunculan postmodernisme yang ikut andil dalam menyikapi bidang agama tentu memicu protes agama islam. Namun perlu diketahui bahasannya postmodernisme juga masuk dengan mudahnya karena kurangnya kita dalam memahami ajaran agama. Kemunculan media massa yang saat ini berkembang menjadi nilai tambah bagi postmodernisme untuk menyiarkan informasi dari berbagai sumber. Hal ini tentunya dapat menjadi alasan bagaimana postmodernisme dapat masuk ke dalam ranah agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2009). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Ahmed, A. S. (1993). *"Postmodernisme: Bahaya dan Harapan" Bagi Islam*, Terj. M. Sirozi. Bandung: Mizan.
Amal, J. R. (1997). *"Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan.

- Azra, A. (1995). Pasca Modernisme, Islam dan Politik: Kecenderungan dan Relevansi. *UQ Vol. 1 No 2 tahun*, 5.
- Bambang, S. (1996). *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fitriana, D. N. (2017). Identitas Budaya dalam Novel Kembar Keempat Karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Postmodernisme. *Academia Vol. 1 No. 1*, 83.
- Goodman, A. G. (2004). *The Exception to the Rulers: Exposing Oily Politicians, War Profiteers and the Media That Love Them*. New York: Hyperion Books.
- Hardiman, B. (2007). *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hood Jr, R. W. (2009). *The psychology of of religion: An empirical approach 4 edition*. New York: The Guilford Press .
- Ismail, Y. (2019). Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 15, No. 2*, 236.
- Ro'uf, A. M. (2019). Posmodernisme: Dampak dan Penerapannya pada Studi Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 167.
- Royle, N. (2003). *Jacques Derrida*. London & New York: Routledge.
- Sastra, Y. R. (2017). "Cerpen Agama Apa yang Pantas Bagi Pohon Pohon? Karya Eko Triono sebagai Media Kritik Alternatif terhadap Masyarakat Postmodernisme . *SATWIK: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*" Volume 1, Nomor 2, 43.
- Smith, H. (1989). *Beyond The Post-Modern Mind*. USA: The Theosophical Publishing House.
- Sutikno. (2013). Islam di antara Modernisme dan Postmodernisme. *Studi Agama-agama Vol. 3, No. 1*, 120.
- Vattimo, G. (1988). *The End of Modernity*. UK: Polity Press in Association with B. Blackwell.
- Wahyuni, A. (2003). Islam dalam Era Postmodernisme: Menuju Penafsiran Islam yang Lebih Terbuka. *Halaqa*, 197.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.